

PENGUNAAN KATA SAPAAN BAHASA GORONTALO

Muhamad Hasan M. Halidi

muhamadhasan80@yahoo.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako

Jalan. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

ABSTRAK - Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kata sapaan dalam bahasa Gorontalo dan bagaimana penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan dalam bahasa Gorontalo serta untuk mendeskripsikan penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu teknik simak, teknik cakap, teknik rekam, teknik catat dan teknik introspeksi. Tahapan analisis yang digunakan yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk dan penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo yaitu; (1) sapaan kata ganti orang atau pronomina, yaitu meliputi kata saya, kamu, dia, mereka dan kami; (2) sapaan nama diri; (3) sapaan kekerabatan, yang meliputi sapaan untuk yang lebih tua, sapaan untuk saudara, sapaan untuk anak, sapaan untuk keponakan dan sapaan untuk cucu; (4) sapaan berdasarkan status sosial; (5) sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat; dan (6) sapaan julukan, yang meliputi sapaan karena fisik dan sapaan karena kebiasaan.

Kata Kunci: Kata Sapaan, Bahasa Gorontalo

I PENDAHULUAN

Dalam komunikasi sehari-hari, manusia sering mengonsumsi dan menggunakan bahasa dengan gaya dan cara yang berbeda-beda. Seseorang dapat mengungkapkan maksud yang sama dengan cara yang berbeda kepada orang yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tataran kosa kata, pengucapan, tata bahasa, atau gaya berbicara (Holmes, 2001: 4). Masyarakat tidak dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa bahasa, karena dengan adanya bahasa, komunikasi antarsesama bisa tercapai dengan baik. Artinya antara orang yang satu sebagai pemberi informasi dan penerima informasi atau pendengar dapat saling mengerti. Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer dan dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa berperan sangat penting dalam berkomunikasi. Bahasa digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau untuk keperluan orang lain dan bahasa juga memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu dari keanekaragaman yang dimaksud adalah bahasa daerah. Bahasa daerah sebagai komponen budaya yang merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang hidup

dan berkembang serta harus dipelihara kelestariannya. Salah satunya yang terdapat di Pulau Sulawesi yaitu bahasa Gorontalo..

Setiap bahasa pasti mempunyai sistem sapaan tertentu yang digunakan dalam bahasa Indonesia yakni untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bahasa Indonesia, kata sapaan yang digunakan pembicara dalam menyapa mitra tutur bervariasi. Dengan adanya sapaan, suatu komunikasi atau tuturan agar dapat diketahui ditunjuk kepada siapa sapaan tersebut. Sapaan adalah seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menegur dan memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa. Kata sapaan juga merupakan bentuk bahasa yang hampir setiap saat digunakan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata sapaan ini merupakan kata yang digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua, baik tunggal maupun jamak. Penggunaan kata sapaan yang tidak jelas atau kurang baik akan mengganggu jalannya komunikasi karena perasaan senang atau tidaknya dapat timbul seketika pada si pendengar. Suatu pembicaraan akan terganggu yang mungkin tidak harmonis bahkan akan muncul kesalahpahaman karena

tidak menimbulkan rasa saling menghargai satu sama lain.

Namun, kata sapaan tidak hanya ada dalam bahasa Indonesia, bahasa Gorontalo juga memiliki seperangkat kata sapaan yang digunakan sesuai dengan kaidah masyarakat tuturnya. Sejalan dengan terpeliharanya bahasa Gorontalo sampai sekarang, sistem sapaannya pun masih tetap hidup di dalam komunikasi antarpenerutnya, termasuk di dalamnya variasi-variasi sapaan yang bersifat keakraban dan non keakraban yang banyak digunakan dalam berkomunikasi oleh penutur bahasa Gorontalo. Timbulnya variasi dalam bentuk sapaan dalam setiap bahasa tergantung pada komponen tutur dan stratifikasi sosial masyarakat pengguna bahasa itu contoh dalam bahasa Gorontalo untuk menyapa orang kedua atau pronominal menggunakan kata *yi'o* "kamu" digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya sebaya atau lebih mudah sedangkan *tingoli* "kamu" sapaan bahasa Gorontalo, yang digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya lebih tua sebagai bentuk penghormatan, kata *uti* "laki-laki" sapaan bahasa Gorontalo untuk menyapa anak laki-laki sedangkan *no'u* "perempuan" panggilan untuk anak perempuan, kata ganti nama orang *pedeto* "pesek" sapaan untuk orang yang hidungnya pesek.

Penulis tertarik untuk meneliti "Kata Sapaan Bahasa Gorontalo" karena terdapat beberapa ciri khas penutur bahasa Gorontalo, di samping terdapat keunikan dalam bahasa Gorontalo, tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan menganalisis kata sapaan sebagai salah satu faktor akan punahnya sebuah bahasa, budaya yang terdapat di Indonesia khususnya di Provinsi Gorontalo, juga memunculkan keunikan bahasa Gorontalo, penulis juga menemukan permasalahan lain yaitu fakta pemakaian bahasa Gorontalo di kalangan remaja sangat kurang karena mereka enggan menggunakan Bahasa Gorontalo. Bahasa Indonesia lebih mendominasi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah, penyebabnya, pengaruh bahasa gaul di lingkungan masyarakat atau dipengaruhi bahasa daerah suku lain.

II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka diperoleh penelitian relevan yakni Henilda, 2013, Skripsi, "Kata Sapaan Bahasa Kaili Dialek Rai: Suatu Tinjauan Sociolinguistik". Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk-bentuk kata sapaan. Namun, peneliti lebih memfokuskan pada penggunaan kata sapaan dan objek penelitiannya yaitu bahasa Gorontalo sedangkan Henilda meneliti bahasa Kaili Dialek Rai.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Muzamil, dkk. (1997) penelitian tentang sistem sapaan bahasa Melayu Sambas. Penelitian tersebut memiliki kesamaan, yakni mengkaji tentang kata sapaan, namun memiliki perbedaan. Perbedaannya yang dilakukan oleh peneliti, yakni penggunaan kata sapaan pada bahasa Gorontalo. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu fokus pada sistem sapaan bahasa Melayu Sambas.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Syafyaha, dkk. (2000), yaitu tentang kata sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam. Penelitian tersebut memiliki persamaan, yakni mengkaji tentang kata sapaan, namun memiliki perbedaan. Perbedaannya yang dilakukan oleh peneliti, yakni penggunaan kata sapaan pada bahasa Gorontalo. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syafyaha yakni tentang kata sapaan bahasa Minangkabau.

2.2 Kajian Pustaka

Penelitian ini didukung oleh teori-teori yang relevan, yang diharapkan dapat mendukung hasil yang ditemukan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan kekuatan data. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Kata

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata juga biasa disebut sebagai morfem atau kombinasi morfem oleh bahasawan yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, misalnya batu, rumah, datang atau gabungan morfem, misalnya pejuang, Pancasila,

mahakuasa. Berdasarkan ciri dan karakteristiknya, kata dikelompokkan menjadi kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata depan, kata ganti, kata sandang, kata ulang, kata depan, kata sambung, dan kata seru. Sebagai unsur bahasa terkecil, kata berperan penting dalam menentukan ekspresi kebahasaan. Hubungan antarkata yang dijalin akan membentuk kalimat dan pesan yang disampaikan di dalamnya. Kata sendiri terdiri atas kata baku dan tidak baku, seperti halnya ragam bahasa ada yang baku juga ada yang tidak baku. Kata baku dipakai sebagai standar baku dalam penulisan dan pengucapan. Sebaliknya, kata tidak baku adalah kata yang tidak dipakai standar baku. Berbahasa baku berarti menggunakan kata-kata baku sebagai ekspresi tuturan dan penulisan. Bahasa Indonesia memiliki beragam kata yang berasal dari bahasa daerah ataupun pungutan dari bahasa asing. Kata-kata tersebut diambil melalui serapan (baik secara adaptasi maupun adopsi) serta melalui translasi. Setiap penulisan unsur serapan, terutama melalui adaptasi, yang berasal dari bahasa Inggris, penulisannya ditentukan berdasarkan bentuk dasarnya. Sementara, setiap pengambilan secara utuh (adopsi) diambil secara utuh dengan memerhatikan standar bunyi dan bentuk, misalnya film, bank, via, loteng, tauge. Disamping contoh-contoh kosakata tersebut, terdapat beberapa kosakata yang harus dihafal karena pola pembukaan dan kesalahan pemakaian selama ini.

2.2.2 Kata Sapaan

Menurut Kridalaksana, (1982:14) kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Berkaitan dengan itu, Crystal dalam Syafyaha (2000:3) mengatakan bahwa sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa dalam bentuk kata-kata atau ungkapan. Sejalan dengan itu, Kridalaksana dalam bukunya (1993:191) juga mengatakan bahwa sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang diperlukan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara.

A. Penggunaan kata sapaan

Kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara, disebut sapaan. Kata-kata sapaan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama perkerabatan. Sebagai kata sapaan, kata nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti Syaiful, Abdul Kadir, dan Mislihah; dapat juga digunakan bentuk singkatnya, seperti:

- Pulu (bentuk utuh: Syaiful)
- Kude (bentuk utuh: Abdul Kadir)
- Misi (bentuk utuh: Mislihah)

Begitu juga dengan nama perkerabatan. Semua bentuk utuhnya dan bentuk singkatnya dapat dipakai. Hanya perlu diperhatikan, tidak semua kata kerabatan ada bentuk singkatnya. Yang ada bentuk singkatnya hanyalah:

- Pak (bentuk utuh: Bapak)
- Papa (bentuk utuh: Ayah)
- Mama (bentuk utuh: Ibu)
- Wutato (bentuk utuh: Saudara)
- Tata (bentuk utuh: Kakak)
- Ade (bentuk utuh: Adik)
- Tante (bentuk utuh: Bibi)
- Om (bentuk utuh: Paman)
- Opa (bentuk utuh: Kakek)
- Oma (bentuk utuh: Nenek)
- Nunu (bentuk utuh: Anak)
- Cu (bentuk utuh: Cucu)

B. Jenis-jenis kata sapaan

1. Kata sapaan nama diri

Kata-kata nama diri dengan fungsi sebagai kata sapaan dapat digunakan terhadap orang yang sudah akrab serta berusia sebaya atau jauh lebih muda.

Contoh:

- "Pulu, mengapa kemarin kamu tidak sekolah?" tanya Siti kepada Syaiful temannya sekelas.
- Seru ayah kepada Abdul Kadir, "Kude, tolong belikan ayah sebungkus rokok!"
- "Misi, mana pekerjaan rumahmu? Coba bawa kemari!" teriak ibu guru kepada Mislihah.

2. Kata Sapaan Nama kekerabatan

Kata nama perkerabatan sebagai kata sapaan digunakan dengan aturan sebagai berikut:

(1) Bapak

Kata nama perkerabatan Bapak dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap:

(1) Orang tua laki-laki

(2) Orang laki-laki dewasa yang lebih tua, atau patut dihormati karena kedudukan sosialnya atau karena jabatannya.

(3) Orang laki-laki dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati.

(2) Ayah

Kata nama kekerabatan Ayah dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang tua laki-laki, atau yang dianggap orang tua laki-laki.

(3) Ibu

Kata nama kekerabatan Ibu dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap:

(1) Orang tua perempuan

(2) Orang perempuan dewasa yang lebih tua atau patut dihormati karena kedudukan sosialnya atau jabatan.

(3) Orang perempuan dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati.

(4) Kakak

Kata kekerabatan Kakak dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap:

(1) Saudara yang lebih tua baik perempuan maupun laki-laki.

(2) Orang-orang (laki-laki atau perempuan) yang diperkirakan tua usianya.

(5) Adik

Kata nama kekerabatan Adik dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap:

(1) saudara yang lebih muda (laki-laki maupun perempuan)

(2) orang-orang (laki-laki maupun perempuan) yang diperkirakan lebih muda usianya.

(6) Saudara

Kata nama kekerabatan Saudara dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang-orang yang diperkirakan sebagai usianya, atau sama derajat status sosialnya, atau dalam situasi yang formal.

2.2.3 Bahasa Gorontalo

Bahasa Gorontalo (Bahasa Hulondhalo) adalah bahasa yang digunakan oleh suku Gorontalo di Provinsi Gorontalo, pulau Sulawesi bagian utara, Indonesia. Jumlah penutur bahasa ini adalah sekitar 900.000 jiwa pada tahun 1989.

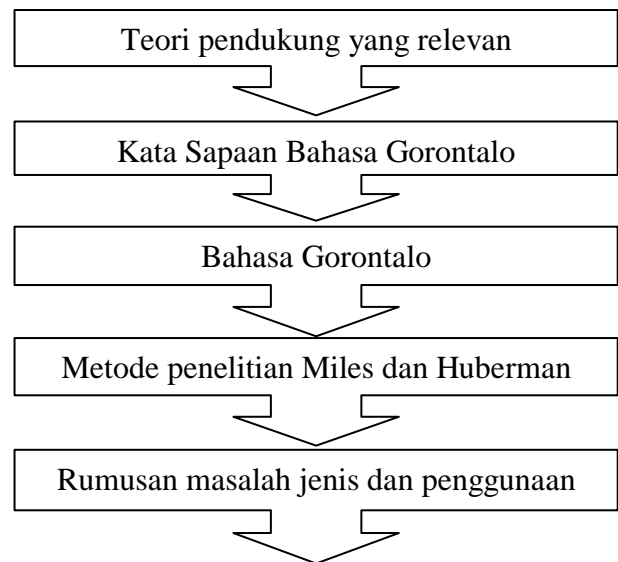
<http://id.m.wikipedia.org> (diakses 9 April 2018).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir atas penelitian yang dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah pada bab sebelumnya fokus penelitian ini pada penggunaan kata sapaan bahasa Gorontalo. Untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut dengan menghubungkan teori-teori pendukung yang relevan dengan metode penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada penelitian dialog antar penutur bahasa Gorontalo.

Kerangka pemikiran dalam bentuk peta konsep.

Peta Konsep



III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:3). mendefinisikan "penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh)". Pemilihan jenis penelitian ini sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian dan wujud data yang dikumpulkan. Dikatakan deskriptif kualitatif

karena penelitian ini berusaha memaparkan dan memberikan data yang akurat tentang penggunaan kata sapaan bahasa Gorontalo.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Gorontalo yang diperoleh dari proses metode simak dan konteks tuturan berpengaruh terhadap tujuan penggunaan kata sapaan pada masyarakat suku Gorontalo.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, alat rekaman dan alat tulis digunakan untuk merekam dan mencatat konteks dialog atau percakapan. Peneliti merupakan pengumpul data utama atau biasa yang disebut sebagai instrumen dalam penelitian. Nilai penelitian ini terletak pada hasil penelitian ini sendiri. Dengan demikian, peneliti merupakan instrumen kunci dari penelitian ini.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukan penelitian ini, yaitu di Kelurahan Tibawa yang terletak Kecamatan Datahu Kabupaten Gorontalo. Alasan peneliti mengambil objek tersebut karena belum ada yang melakukan penelitian mengenai penggunaan kata sapaan di Kelurahan Tibawa. Di Kelurahan tersebut juga masih banyak terdapat orang asli Gorontalo dan diantaranya memiliki hubungan keluarga dan kekerabatan dengan peneliti. Hal itu nantinya dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian serta mengumpulkan data. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada tanggal 03 September 2018 sampai dengan 17 September 2018.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, diperoleh melalui beberapa teknik, yakni 1) Teknik simak, 2) teknik cakap, 3) teknik rekam, 4) teknik catat, dan 5) teknik introspeksi. Kelima teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Simak

Teknik simak digunakan penulis karena dianggap efisien untuk mengumpulkan data

bagi penulis dan hasil dari teknik simak tersebut dapat menjadi bahan penelitian penulis yaitu sebagai data yang didapatkan dari narasumber untuk diolah kembali menjadi hasil penelitian. Menurut Mahsun, (2005:90) metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, catat, dan rekam. Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan.

2. Cakap

Teknik cakap juga digunakan untuk mempermudah bagi peneliti mendapatkan info atau data dari narasumber yang terpercaya. Berdasarkan metode ini peneliti mengumpulkan data dengan cara bercakap atau berdialog langsung dengan informan sehingga akan mendapatkan data-data yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Mahsun, (2005:93) penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Percakapan dilakukan untuk memperoleh data tentang penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo

3. Rekam

Teknik rekam dilakukan ketika peneliti dan informan melakukan percakapan langsung sehingga oleh peneliti dengan mudah mendapatkan data dari hasil rekaman percakapan antara peneliti dan informan. Teknik rekam ini dilakukan dengan cara menggunakan alat rekam yaitu berupa hand phone atau alat recorder lainnya yang memungkinkan untuk merekam proses percakapan tersebut. Mahsun, (2014:93) teknik rekam dimungkinkan bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya. Teknik rekam dilakukan untuk merekam percakapan antara penutur dan mitra tutur. Dengan cara ini peneliti diharapkan mendapatkan data melalui perekaman pada saat wawancara atau dialog

antar peneliti dan narasumber agar data dapat teridentifikasi melalui suara rekaman.

4. Catat

Teknik ini digunakan untuk mempermudah peneliti mendapatkan data dari proses pengumpulan data sebelumnya yaitu simak, cakap, dan rekam. Dengan mencatat diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data dari hasil perekaman. Menurut Maryaeni, (2012:72) melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya diperoleh maka kegiatan pengumpulan data melalui teknik ini idealnya berlangsung secara progresif. Teknik catat dilakukan untuk memperoleh data dari sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang nyata maka kegiatan pengumpulan data melalui teknik ini idealnya berlangsung secara progresif.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini telah dimulai pada saat penelitian berlangsung, yaitu sejak pengumpulan data. Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan tiga aktivitas dalam menganalisis data, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (kesimpulan dan verifikasi). (Sugiono,2009:247) berdasarkan aktivitas tersebut, peneliti membagi tahapan analisis penelitian ini menjadi empat tahapan yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi dan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi penting sebagai bahan penelitian dan kemudian diolah kembali hingga menemukan jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini.

2. Reduksi Data

Mereduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyesuaian data dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan

data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Penyajian data yaitu penyusunan data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan kategorinya masing-masing.

4. Verifikasi Dan Kesimpulan

Verifikasi dilakukan untuk memastikan keaslian atau kebenaran data yang diperoleh, sehingga kita dapat menarik kesimpulan yang telah di verifikasi dari data yang diperoleh. Kesimpulan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan memaparkan data-data yang diperoleh peneliti sebagai bukti dari hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Datahu kecamatan Tibawa kota Gorontalo menemukan beberapa jenis dan penggunaan kata sapaan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Gorontalo. Berikut ini penjelasan jenis dan penggunaan kata sapaan di Kelurahan Datahu Kecamatan Tibawa.

4.2 Bentuk Sapaan Bahasa Gorontalo

Berdasarkan hasil analisis yang dikumpulkan peneliti dapat dideskripsikan bahwa bahasa Gorontalo memiliki enam bentuk sapaan yaitu (1) bentuk sapaan kata ganti orang (pronomina), (2) bentuk sapaan nama diri, (3) bentuk sapaan kekerabatan, (4) bentuk sapaan berdasarkan status sosial, (5) bentuk sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat (6) bentuk sapaan julukan.

4.2.1 Bentuk Sapaan Pronomina

Berdasarkan hasil dari penelitian di Kelurahan Datahu ditemukan sapaan kata ganti (pronomina) atau kata ganti orang pada bahasa Gorontalo yaitu:

1. Saya

Kata "saya" dapat di artikan sebagai kata ganti orang pertama atau seorang pembicara (penutur). Begitu pula dalam bahasa Gorontalo, namun perbedaannya terletak pada penggunaanya yang harus disesuaikan berdasarkan usia mitra tutur. Apabila usia mitra tutur sebaya atau lebih muda, yang digunakan adalah *wa'u* (saya). sedangkan apabila usia mitra tutur lebih tua yang digunakan adalah *watiya* (saya).

2. Kamu

Dalam bahasa Gorontalo, kata sapaan kamu digolongkan berdasarkan usia. Bila mitra tutur usianya lebih tua dari penutur maka bahasa Gorontalo kamu yaitu *tingoli*. Apabila mitra tutur lebih muda atau sebaya, yaitu *yi'o* (kamu). Hal ini dilakukan oleh masyarakat Gorontalo khususnya di Kelurahan Datahu agar dapat diketahui perbedaan usia antara penutur dengan orang yang disebutkan.

3. Dia

Kata sapaan "dia" dalam bahasa Gorontalo di Kelurahan Datahu Kecamatan Tibawa yakni *tio*. Kata sapaan *tio* (dia) sudah meliputi laki-laki maupun perempuan.

4. Mereka

Dalam bahasa Gorontalo, kata *tingolio* digunakan untuk menyebutkan kata ganti orang yang menunjukkan kata mereka atau sekelompok orang.

5. kami

Ito merupakan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo yang diartikan dalam bahasa Indonesia adalah kita.

4.2.2 Bentuk Sapaan Nama Diri

Sapaan nama diri merupakan nama yang diperoleh sejak lahir, demikian juga pada bahasa Gorontalo di Kelurahan Datahu. Jenis sapaan ini hanya menggunakan sapaan nama diri mitra tutur contohnya Maman, Dayat, Andika, Apang, Fikram, Wawan, Firman. Terkadang bentuk sapaan untuk nama diri pada bahasa Gorontalo tidak sama dengan nama aslinya. Misalnya Saiful diubah menjadi *Pulu*, Abdul Kadir menjadi *Kude*. Namun dalam bahasa Gorontalo, penggunaan kata sapaan nama diri sering menambahkan kata *te* dan *ti* sebelum nama untuk menyatakan identitas diri atau jenis kelamin. Misalnya: (1) ini *te* Apang, maksud dari kata *te* ialah untuk

menunjukkan bahwa Apang adalah seorang laki-laki. Sedangkan (2) ini *ti* Oca, maksud dari kata *ti* ialah untuk menunjukkan bahwa Oca adalah seorang perempuan.

4.2.3 Bentuk Sapaan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena garis keturunan atau adanya hubungan pernikahan. Sapaan dalam hubungan kekerabatan biasanya digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau sebaliknya dalam keluarga dan disesuaikan menurut hubungan keluarga.

Kata sapaan kekerabatan atau adanya garis keturunan yang terdapat pada bahasa Gorontalo terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, sebagai berikut.

A. Bentuk sapaan untuk yang lebih tua

1. Kakek dan Nenek

Dalam bahasa Indonesia, sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua kakek dan nenek. Sedangkan dalam bahasa Gorontalo di Kelurahan Datahu, untuk menyapa kakek dan nenek yaitu *nene* untuk menyapa Nenek dan *bapu* untuk menyapa kakek.

2. Ayah dan Ibu

Dalam bahasa Gorontalo khususnya di kelurahan Datahu kecamatan Tibawa sapaan untuk kata ganti ayah yaitu *sebe* dan untuk kata ganti ibu yaitu *ajus*.

5. Saudara Laki-laki dan Perempuan dari Ayah dan Ibu

Pada umumnya, sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki dan perempuan dari orang tua kandung dikenal dengan sapaan Paman dan Bibi. Namun berbeda lagi dengan masyarakat Gorontalo, *pa* adalah sapaan untuk Paman dan *ma* adalah sapaan untuk Bibi.

B. Bentuk Sapaan untuk Saudara

1. Saudara laki-laki

Dalam bahasa Gorontalo khususnya di kelurahan Datahu kecamatan Tibawa, sapaan untuk saudara laki-laki yaitu *uti* digunakan untuk menyapa saudara laki-laki.

2. Saudara perempuan

Dalam bahasa Gorontalo khususnya di kelurahan Datahu kecamatan Tibawa, sapaan kepada saudara perempuan yaitu *no'u*

C. Bentuk Sapaan untuk Anak

1. Bentuk sapaan anak laki-laki

Sapaan yang digunakan dalam bahasa Gorontalo khususnya di kelurahan Datahu kecamatan Tibawa untuk menyapa anak laki-laki adalah *uti* atau juga dipanggil dengan nama saja.

2. Bentuk sapaan anak perempuan

Sapaan yang digunakan dalam bahasa Gorontalo khususnya di kelurahan Datahu kecamatan Tibawa untuk menyapa anak perempuan adalah *no'u* atau juga dipanggil dengan nama saja.

D. Bentuk Sapaan Untuk Keponakan

Dalam hubungan kekerabatan, anak yang lahir dari pernikahan saudara dari orang tua dengan orang lain dikenal dengan sebutan keponakan. Dalam bahasa Gorontalo, sapaan untuk keponakan laki-laki ialah *uti* dan sapaan untuk keponakan perempuan ialah *no'u*.

E. Bentuk Sapaan untuk Cucu

Adapun sapaan yang digunakan masyarakat Gorontalo untuk menyapa cucu laki-laki ialah *nunu*, sedangkan untuk cucu perempuan ialah *pi'i*.

4.2.4 Bentuk Sapaan Berdasarkan Status Sosial

Status sosial yang dimaksud di sini yaitu status yang didapatkan sejak saat lahir ataupun gelar yang didapatkan seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Bentuk sapaan ini digunakan berdasarkan status sosial seseorang yaitu berdasarkan posisi seseorang di dalam masyarakat yang terkait dan ditentukan oleh orang lain misalnya kaum bangsawan, saudagar dan sebagainya. Adapun bentuk sapaan yang digunakan yaitu: Camat (*tiwulea*), Kepala Desa (*taudaa*), kepala Dusun (*ti pedukuhan*), Petani (*tamengila*), Nelayan (*tamohalawa*), Bidan (*ti biang*), Dokter (*ti dokuteri*), Mantri (*ti mantili*), Guru (*ti guru*), Polisi (*ti pulisi*).

4.2.5 Bentuk sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat

Pada bahasa Indonesia sebagaimana yang kita ketahui setiap tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dalam masyarakat memiliki sapaannya sendiri misalnya pemimpin di suku tertentu disebut kepala suku, atau pemimpin di suatu instansi tertentu disebut direktur, dan

sebagainya. Begitu juga dalam bahasa Gorontalo di Kelurahan Datahu, orang yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat memiliki sapaannya sendiri yaitu, *ti imamu* (imam mesjid), *ti lebi* (ketua adat), *ti sala adaa* (pegawai sara) dan *ti wayi* (penghulu).

4.2.6 Bentuk Sapaan Julukan

1. Bentuk sapaan karena fisik

Bahasa Indonesia biasanya menggunakan sapaan julukan berdasarkan bentuk fisik contohnya, tuli, buta, bisu, dan lain-lain. Adapun sapaan yang digunakan masyarakat Gorontalo karena bentuk fisik yaitu, *ta bungolo* (tuli), *ta pitoo* (buta), *ta bubu* (bisu), *ta bungulo* (jidat besar), *ta moitomo* (hitam), *ta moputio* (putih), *ta kombongiolo* (gode), *ta mohata* (kurus) dan sebagainya sesuai dengan bentuk fisiknya.

2. Bentuk sapaan karena kebiasaan

Sapaan ini diperoleh karena kebiasaan seseorang yang sangat melekat pada dirinya sehingga orang-orang yang ada di sekitarnya memberikan julukan berdasarkan kebiasaannya tersebut misalnya, pemalas, pikun, dan lain-lain. Pada bahasa Gorontalo di Kelurahan Datahu, bentuk sapaan karena kebiasaan juga digunakan sebagai julukan berdasarkan kebiasaan orang tersebut misalnya, *ta lantingalo* (pemalas), *ta molipatu* (pikun), *ta nakaliolo* (nakal), *ta royaliolo* (dermawan), *ta maiyolo* (serakah), dan sebagainya sesuai dengan kebiasaannya.

4.3 Penggunaan Kata Sapaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kata sapaan digunakan untuk menegur, menyapa seseorang agar terjalin komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya.

4.3.1 Penggunaan Kata sapaan Pronomina

Dalam bahasa Indonesia kata ganti (pronomina) memiliki tiga posisi yaitu kata ganti orang pertama (saya dan kami), kata ganti orang kedua (kamu) dan kata ganti orang ketiga (dia dan mereka). Adapun contoh penggunaannya sebagai berikut:

Contoh penggunaan kata ganti orang pertama (saya dan kami)

1. Saya (*wa'u* atau *watiya*)

Dalam bahasa Gorontalo penggunaannya disesuaikan berdasarkan usia mitra tutur. Bila sebaya atau lebih muda yang digunakan adalah *wa'u*, apabila lebih tua yang digunakan adalah *watiya*.

Afdal : *Assalamualaikum, boloma'apu Pak, watiya mohintu omoluwa wakutu li Pak mowali modunggay?*

(Assalamualaikum. Mohon maaf Pak, mau tanya. Di mana kiranya saya bisa menemui bapak?)

Pak guru : *Walaikumsalam, wa'u masatiya to kantin. Mawulata'u teya.*

(Walaikumsalam, saya sekarang ada di kantin. Saya tunggu di sini sekarang.)

2. Kami (*ito*)

Fahri dan wahyu : *olango ito lonto belemu mai. Bo dialuwo yi'o.*

(kemarin kami dari rumahmu. Cuma tidak ada kau)

Sule : *O'o, wa'u olango lo hama ayu to ilengi.*

(iya, saya kemarin mengambil kayu di kebun)

Berikut contoh penggunaan kata ganti orang kedua (kamu)

Contoh pertama

Rahmat : *Lonto utonu yi'o Andi?*

(Dari mana kamu Andi?)

Andi : *Lonto pongajia mai to bele le Amir wa'u.*

(dari pengajian di rumahnya Amir saya)

Rahmat : *Astagfirullah, olipata'u eyii. Wanu oluwo pongajia to bele le Amir*

(Astagfirullah, saya lupa kalau ada pengajian di rumahnya Amir.)

Contoh kedua

Ipan : *Momata tingoli monao de patali?*

(jadi kamu pergi ke pasar?)

Papamya ipan : *momata nunu, he'o bonjengi mai wa'u de patali.*

(jadi nak, marilah bonceng saya ke pasar)

Penggunaan kata "kamu" dalam bahasa Gorontalo disesuaikan berdasarkan usia mitra tutur. Bila usianya sebaya atau lebih muda yang digunakan adalah *yi'o*, apabila usianya lebih tua yang digunakan adalah *tingoli*.

Contoh penggunaan kata ganti orang ketiga (dia dan mereka)

1. Dia / *tio*

Adan : *Ani, tita tio boyito?*

(Ani, siapa dia itu?)

Ani : *tio boyito wala'a li ma Rusu.*

(dia itu anaknya bibi Rusu)

2. Mereka / *timongoli*

Adila : *hemongola timongoli teto?*

(apa yang kalian lakukan di situ?)

Andi : *hemo ama ayu ami mopohutu katapeli.*

(kami sedang mengambil kayu untuk membuat ketapel)

4.3.2 Penggunaan Sapaan Nama Diri

Sapaan nama diri merupakan nama yang diperoleh sejak lahir, demikian juga pada bahasa Gorontalo di Kelurahan Datahu. Jenis sapaan ini hanya menggunakan sapaan nama diri mitra tutur contohnya Maman, Dayat, Andika, Apang, Fikram, Wawan, Firman.

Contoh penggunaan sapaan nama diri

Hasan : *Wawan, ja mo karaja yi'o?*

(Wawan, tidak kerja kau?)

Wawan: *he mo karaja, bo donggolo jamu istrahati'u utiye.*

(kerjalah, cuma masih jam istirahatku ini).

4.3.3 Penggunaan Sapaan Kekerabatan

Sapaan kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau lebih muda dalam hubungan keluarga atau karena adanya garis keturunan antara penyapa dan mitra tuturnya. Berikut contoh penggunaannya:

A. Sapaan Terhadap yang Lebih Tua

1. Sapaan kepada Kakek dan Nenek

a) Sapaan kepada Kakek

Andi : *Bapu, pohutu'u mai kopi tingoli?*

(kakek, mau saya buat kopi?)

b) Sapaan kepada Nenek

Andi : *hemo tubu wolo ti nene?*

(lagi masak apa nenek?)

2. Sapaan kepada Ayah dan Ibu

a) Sapaan kepada Ayah

Andi : *oluwo doi li papa mpo tali'u mi? Ma mpelango ombongu'u.*

(ada uangnya papa untuk beli mi? Lapar perutku)

Papa : *oluwo utiye doi bo limo lihu uti.*
 (ada ini uang cuman lima ribu nak)

b) Sapaan kepada Ibu
 Andi : *lo tubu ila ti mama engontiye?*
 (masak nasi mama tadi?)

Ibu : *jo uti. Pongalo.*
 (ada nak, pergilah makan)

3. Sapaan kepada Paman dan Bibi
 a) Sapaan kepada Paman
 Andika : *pa woluwo maelango li tingoli?*
 (Paman ada macis?)

Paman : *dia'a uti*
 (tidak ada nak)

b) Sapaan kepada Bibi
 Adila : *hey wawan iluhe li ma atimu yi'o engontiye.*
 (hey wawan dicari tantemu kau tadi)

Wawan : *o'o pilotali'o lio malita wa'u engontiye.*
 (iya dia suruh beli rica saya tadi)

B. Penggunaan Sapaan terhadap Saudara
 1. Penggunaan sapaan kepada saudara perempuan.

Amat : *mailapato tugasimu no'u?*
 (sudah selesai tugasmu de "adik perempuan")

2. Penggunaan sapaan kepada saudara laki-laki

Anca : *lonto utonu yi'o uti?*
 (dari mana kau de "adik laki-laki")

C. Penggunaan Sapaan Kepada Anak

1. Anak laki-laki
 Paman : *wolo pohutumu uti?*
 (apa yang sedang kamu lakukan nak?)

Anak : *hemohutu alanggaya watiya pa.*
 (sedang membuat layang-layang saya paman)

2. Anak perempuan
 Paman : *woluwo ti mamamu no'u?*
 (ada mamamu nak?)

Anak : *lona'o de patali engontiye ti mama latiya pa.*
 (pergi ke pasar tadi mamaku paman)

D Penggunaan Sapaan kepada Keponakan

Paman Apang : *wala'a lita yi'o uti?*
 (anaknya siapa kau nak?)

Wawan : *wala'a li ma Rusu watiya pa.*
 (anaknya ibu Rusu saya om)

E. Penggunaan Sapaan kepada Cucu

1. Contoh Sapaan kepada Cucu Laki-laki
 Kakek : *nunu pohama mai taluhu mopatu wa'u.*

(cucu tolong ambilkan kakek segelas air hangat)

2. Contoh Sapaan kepada Cucu Perempuan

Kakek : *pi'i pohama mai taluhu mopatu wa'u.*
 (cucu tolong ambilkan kakek segelas air hangat)

4.3.4 Penggunaan Sapaan terhadap Status Sosial

Sapaan ini digunakan kepada seseorang yang memiliki status yang didapatkan sejak saat lahir ataupun gelar yang didapatkan seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Adapun bentuk sapaan yang digunakan yaitu: Camat (*tiwulea*), Kepala Desa (*taudaa*), kepala Dusun (*ti pedukuhan*), Petani (*tamengila*), Nelayan (*tamohalawa*), Bidan (*ti biamg*), Dokter (*ti dokuteri*), Mantri (*ti mantili*), Guru (*ti guru*), Polisi (*ti pulisi*). Berikut contoh penggunaannya:

1. Penggunaan Sapaan Kepada Camat
 Darto : *tita uwito dayat?*

(Siapa itu dayat?)

Dayat : *tio uyito tiwuleya to wilaya Tibawa.*
 (dia itu ialah Pak Camat di wilayah Tibawa)

2. Darto : *tita uwito dayat?*
 (Siapa itu dayat?)

Amar : *tio uyito tauda'a to Datahu.*
 (dia itu ialah kepala desa di desa Datahu)

4.3.5 Penggunaan Sapaan Kepada Tokoh-tokoh Masyarakat

Pada bahasa Indonesia sebagaimana yang kita ketahui setiap tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dalam masyarakat memiliki sapaannya sendiri misalnya pemimpin disuku tertentu disebut kepala suku, dan sebagainya. Begitu juga dalam bahasa Gorontalo di Kelurahan Datahu, orang yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat memiliki sapaannya sendiri yaitu, *ti imamu* (imam mesjid), *ti lebi* (ketua adat), *ti sala adaa* (pegawai sara) dan *ti wayi* (penghulu). Berikut contoh penggunaannya.

1. Kude : *iki, tita tanggulu ti imamu to tihi'mu?*

(iki, siapa nama imam di mesjidmu?)

Iki : *ti abah Haru ti imamu to tihi olami.*

(abab Haru imam mesjidnya kitorang)

2. Kude : *tonu tangguli wayi taloponika olemu to minggu yilalumao?*

(siapa nama penghulu yang menikahkanmu minggu lalu?)

Iki : *tangguli wayi ti Pak Karno.*

(nama penghulunya Pak Karno)

4.3.5 Penggunaan Sapaan Julukan

Sapaan julukan ini dibagi menjadi dua yaitu sapaan julukan berdasarkan bentuk fisiknya dan sapaan julukan berdasarkan kebiasaannya. Adapun sapaan julukan berdasarkan bentuk fisiknya ini digunakan berdasarkan bentuk fisik seseorang. Berikut contoh penggunaannya.

1. Penggunaan sapaan julukan berdasarkan bentuk fisik

Gapu : *Hey kombongi mona'o de pangimba ito?*

(hey perut besar pergi ke sawah torang?)

2. Penggunaan sapaan julukan berdasarkan kebiasaan

Adila : *Hey ta lantingalo, ja upotuluhe turusi uti.*

(hey pemalas, hanya tidur terus kerjamu)

Sapaan berdasarkan kebiasaan ini digunakan berdasarkan kebiasaan yang sangat melekat pada diri seseorang. Sapaan julukan berdasarkan kebiasaan tersebut tergantung bagaimana kebiasaan seseorang hingga ia dijuluki berdasarkan kebiasaannya.

V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa ada enam bentuk kata sapaan dan penggunaannya yang terdapat dalam bahasa Gorontalo khususnya di Kelurahan Datahu Kecamatan Tibawa, yaitu :

1. Bentuk sapaan kata ganti/pronomina
2. Bentuk sapaan nama diri
3. Bentuk sapaan kekerabatan
4. Bentuk sapaan berdasarkan status sosial
5. Bentuk sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat
6. Bentuk sapaan julukan

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo, lebih memperhatikan kepada siapa yang akan disapa, pada penggunaan terbagi beberapa bagian yaitu

1. penggunaan sapaan kata ganti/pronomina dibagi menjadi tiga posisi yaitu:

- Orang pertama (saya dan kamu)

Dalam bahasa Gorontalo, penggunaan kata "saya" digunakan berdasarkan usia mitra tutur. Apabila mitra tutur usianya sebaya atau lebih meda dari penutur maka kata yang digunakan yaitu *wa'u*. Apabila mitra tutur usianya lebih tua dari penutur maka kata yang digunakan yaitu *watiya*. Hal ini dilakukan agar dapat menunjukkan adanya perbedaan usia diantara keduanya. Serta perbedaan penggunaan kata tersebut dilakukan agar terciptanya rasa menghormati yang lebih tua. Dalam bahasa Indonesia, pengertian dari kata "kami" adalah orang yang berbicara yang berada dalam keadaan bersama dengan orang lain (tidak termasuk yang diajak berbicara). Begitu juga dengan pengertian kata kami dalam bahasa Gorontalo. Namun perbedaan, penyebutan kata "kami" dalam bahasa Gorontalo yaitu *ito*.

- Orang kedua (kamu)

Dalam bahasa Gorontalo, penggunaan kata "kamu" digunakan berdasarkan usia mitra tutur. Apabila mitra tutur usianya sebaya atau lebih meda dari penutur maka kata yang digunakan yaitu *yi'o*. Apabila mitra tutur usianya lebih tua dari penutur maka kata yang digunakan yaitu *tingoli*. Hal ini dilakukan agar dapat menunjukkan adanya perbedaan usia diantara keduanya. Serta perbedaan penggunaan kata tersebut dilakukan agar terciptanya rasa menghormati yang lebih tua.

- Orang ketiga (dia dan mereka)

Kata "dia" dalam bahasa Gorontalo adalah *tio*. kemudian kata "mereka" dalam bahasa Gorontalo adalah *timongoli*. Dalam penyebutan cukup berbeda tetapi arti dari kata tersebut tetap sama dengan bahasa Indonesia.

2. Penggunaan sapaan nama diri digunakan berdasarkan nama mitra tutur yang akan disapa agar terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tuturnya, contohnya *Wawan, ja mo karaja yi'o?*

3. Penggunaan sapaan kekerabatan digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan darah atau garis

DAFTAR PUSTAKA

keturunan, misalnya sapaan anak kepada ayahnya yaitu *papa* dan sebagainya.

4. Bentuk sapaan status sosial ini adalah sapaan yang didapatkan berdasarkan usaha kerja kerasnya misalnya seorang dokter dan orang yang mendapatkan sapaan tanpa harus bekerja keras dikarenakan memiliki darah bangsawan.

5. Penggunaan sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat diperuntukan kepada orang yang berpengaruh dalam masyarakat misalnya ketua adat, pegawai sara dan sebagainya.

6. Penggunaan sapaan julukan ini terbagi menjadi sapaan julukan berdasarkan bentuk fisik dan sapaan julukan berdasarkan kebiasaannya, misalnya *hey kombongi* (hey perut besar) dan *hey ta lantingalo* (hey pemalas).

5.2 Saran

Kata sapaan tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia dalam bahasa Gorontalo juga terdapat beberapa bentuk kata sapaan. Berdasarkan hasil penelitian dari kesimpulan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, melalui penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bahasa Gorontalo khususnya yang berkaitan dengan kata sapaan dan lebih mencintai adat dan istiadatnya sendiri.

2. Bagi pelajar dan masyarakat suku Gorontalo diharapkan lebih menumbuhkan rasa cinta terhadap adat sendiri khususnya bahasa. Adat istiadat ini seperti tertelan oleh perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat sehingga dengan mudahnya budaya-budaya luar masuk ke lingkungan masyarakat suku Gorontalo. Melalui penelitian ini diharapkan pelajar dan masyarakat suku Gorontalo lebih menghargai jati diri mereka dan melestarikan apa yang sudah diwariskan oleh leluhur-leluhurnya.

3. Bagi instansi terkait, diharapkan dapat memperkaya temuan dalam bidang kata sapaan dan menambah referensi dalam kajian penggunaan kata sapaan.

- [1] Henilda. 2013. *Kata sapaan Bahasa Kaili dialek Rai*. (skripsi). Artikel penelitian. Universitas Tadulako.
- [2] Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics London*. Penerbit: Longman.
- [3] <http://id.m.wikipedia.org>. (Diakses pukul 01:20 wita, 9 April 2018).
- [4] Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. MD: Nusa indah.
- [5] Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- [6] Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [7] Miles, Huberman. 1984. *Analisis data kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- [8] Muzamil, dkk. 1997. *Sistem sapaan bahasa melayu sambas*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- [9] Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Syafyahya, Leni. 2000. *Kata sapaan bahasa Minangkabau di kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat bahasa Departemen pendidikan Nasional.
- [11] Sugiono. 2009. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.